

Kriya Yoga Nusantara, Aspek Pemahaman Esoteris

~ Kesadaran Berawal Dari Pemahaman Yang Sejati

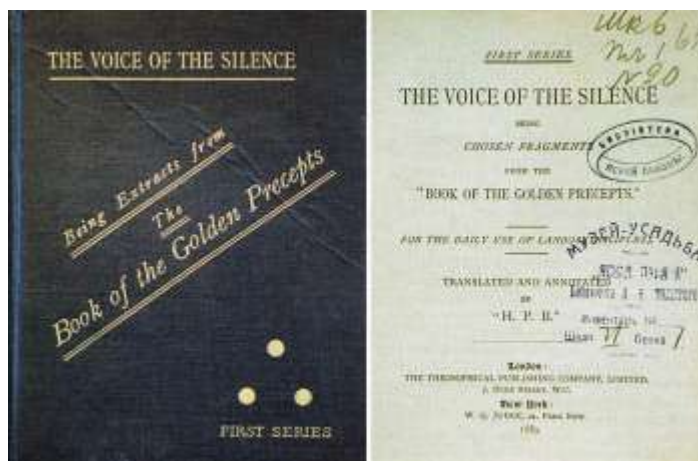
Monthly Archives: *August 2015*

Terjemahan Voice of the Silence karangan H.P Blavastky

11 - Tuesday - AUG 2015

POSTED BY ADMIN KYN ESOTERIS IN ARTIKEL

≈ LEAVE A COMMENT



Terima kasih kepada Saudari Ivonne Sutrisna yang telah menyediakan banyak waktu untuk menyalin terjemahan original Voice Of Silence ke dalam bentuk PDF sehingga lebih mudah untuk dibaca dan dimengerti secara digital dan online.

THE VOICE OF THE SILENCE Bab 1 by H.P Blavatsky

1. Petunjuk-petunjuk ini adalah untuk mereka, yang tidak kenal bahaya-bahaya dari *Iddhi (ket: bhs pali untuk Siddhi) yang rendah.
2. Siapa yang ingin menangkap suara *Nada, yaitu "suara yang tak bersuara", haruslah belajar mengenal sifat-sifat Dharana.*Suara Jiwa dalam bahasa sansekerta disebut Nada
3. Dengan tidak menghiraukan apapun yang menjadi keinginan nafsunya, sang murid harus mencari Rajanya nafsu itu, pencipta pikiran-pikiran, yang membangkitkan pengharapan/khayalan.
4. Pikiran itu adalah merupakan pembunuh terbesar dari Kasunyatan / Yang Sejati.
5. Haraplah sang murid mengalahkan pembunuh ini.

6. Sebab kalau ia telah melihat bentuk dirinya sendiri yang tidak nyata / sungguh, itu seperti ketika ia melihat apapun pada saat ia sedang bermimpi.
7. Kalau ia telah menghentikan mendengarkan suara-suara yang begitu banyak, barulah ia dapat menganggapi yang Satu – Suara Dalam Diri / Batin, yang melenyapkan suara-suara yang dari luar/lahir.
8. Baru setelah itu, tidak mungkin sebelumnya, ia dapat meninggalkan alam A-sat, yang tidak nyata, untuk masuk ke dalam alam Sat, alam yang kekal dan abadi.
9. Sebelum sukmanu dapat melihat, seharusnya ia telah mencapai keselarasan dalam batin, dan mata lahir yang ada dalam tubuh wadagnya telah buta bagi semua keinginan-keinginan/khayalan yang cidera.
10. Sebelum sukmanu dapat mendengar, seharusnya badan wadagnya sama sekali tuli terhadap suara-suara, yang mengaum dan gemuruh, menderu-derunya bagaikan gajah, maupun mendesis bagaikan kumbang emas.
11. Sebelum sukmanu dapat mengerti dan mengingat, seharusnya ia telah menyatu dengan Pembicara tanpa kata / yang Diam, ibarat seperti suatu cetakan, yang dibuat untuk mencetak tanah liat oleh tukang periuk, seharusnya telah bersatupadu dengan yang dipikirkan untuk diciptakannya.
12. Barulah sukmanu akan mendengar dan ia akan mengingat.
13. Pada telinga batin ia akan berbicara, yang akan mengatakan :
“Gema Suara Dari Sunyi..... The Voice of The Silence.....”
14. “Jika sukmanu tersenyum dengan bermandi dalam sinar matahari dalam hidupmu, jika sukmanu menyanyi-nyanyi dalam selubung badan wadagnya, jika sukmanu menangis dalam penjara istana yang cidera / bayangan / maya; jika sukmanu dengan sekuat tenaga ingin memutuskan tali perak yang menghubungkan kamu dengan *Guru Agung mu, ketahuilah o murid, bahwa sukmanu ada di bumi ini (keduniawian).
*Sang Guru Agung ialah nama yang dipakai oleh para Lanu/Chela (murid) untuk menyebut Jiwa Luhur.
15. Jika sukmanu baru mulai mekar, memperhatikan dengan telingamu gemuruhnya dunia; jika sukmanu menanggapi panggilan suara yang gempita dari khayalan-khayalan / ilusi yang besar, jika sukmanu terkejut, karena melihat air mata yang panas mengalir dari pada kesengsaraan, terpaku sebab mendengarkan jeritnya kemiskinan dan kesukaran, mengundurkan diri seperti bulan penakut, yang masuk dalam perisainya; ketahuilah o murid, bahwa sukmanu tak pantas menjadi tempat pujaan bagi Tuhan yang Hening.
16. Jika sukmanu telah bertambah kuat dan meluncur keluar dari perlindungannya yang aman, memutuskan untuk lepas dari tempat yang kudus
yang melindunginya, memudarkan benang peraknya dan lari maju terus, jika saat melihat gambar bayangannya di air dari ruang angkasa, dan ia berbisik : “Inilah aku”, akuilah o murid, bahwa sukmanu terperangkap dalam sarang-sarang kesesatan/sakhayadithi.
17. Bumi ini o murid, ialah tempat serambinya dukacita, dimana sepanjang jalan itu penuh dengan cobaan-cobaan yang mengerikan dan perangkap-perangkap untuk menjerat Egomu dalam persangkaan “atatavada”.
18. Bumi ini o murid, yang tak mengetahui, merupakan pintu masuk saja yang suram, ke arah senja, yang mendahului lembah Cahaya yang Sejati – Cahaya yang tak padam karena tiupan angin, ialah cahaya yang menyala-nyala tanpa sumbu atau minyak.
19. “Untuk mengenal Dzat nan Agung, sebelumnya harus mengenal Dzatmu, diri pribadimu sendiri dulu, “begitulah firman Kepastian nan Agung. Untuk mengenal diri pribadimu, seharusnya kamu menyerahkan diri pribadimu kepada yang Bukan pribadimu, keadaan yang bukan keadaan; barulah kamu dapat berada di tengah-tengah sayapnya *burung-burung yang besar (Hansa). Ya, enak sekali dapat beristirahat disitu, di tempat, di mana tak ada lagi yang lahir maupun yang mati, akan tetapi “AUM” lah yang selalu ada,

berabad-abad kekal dan langgeng. 20. Kendarailah *burung hidup ini, jika engkau ingin tahu (Hansa).

*Kala-hansa = Swan / angsa, menurut Nadavindu Upanishad (Ring Veda) ; Sayap kanannya merupakan suku kata A, yang kiri U dan ekornya M.

21. Serahkanlah hidupmu, jika engkau mau hidup.

22. Tiga serambi o peziarah yang lelah, ke akhir membanting tulangmu. Tiga serambi o penguasa Mara, dengan *tiga jenis keadaan akan membawa engkau ke serambi ke empat dan dari sana masuk ke tujuh alam Saptaloka, alam hening yang abadi/langgeng.

*Tiga jenis keadaan : Jagrat (bangun), Svapna (mimpi) dan Sushupti (tidur nyenyak)

23. Jika engkau ingin kenal nama-namanya dengarlah dan ingatlah.

24. Serambi pertama ialah serambi kebodohan, ketidaktahuan Avidya,

25. Di serambi inilah engkau melihat cahaya pertama, dimana engkau akan hidup dan akan mati.

26. Nama serambi kedua ialah serambi pelajaran*. Disana engkau akan menemukan bunga-bunga hidup, akan tetapi di bawah tiap bunga engkau akan melihat seekor ular* melingkar.

*Serambi kedua adalah murid percobaan, sebelum Inisiasi.

*Alam Astral/Lingga loka, dunia Medium.

27. Nama serambi ketiga ialah Kebijaksanaan, lebih jauh ada samudra Akshara yang tak keliatan tepinya, sumber dari *A'lam, ilmu sejati, yang tak dapat lenyap. *A'lam adalah kesadaran Jiwa sempurna; yang telah mencapai tingkat ini, selanjutnya tak menghadapi bahaya lagi.

28. Kalau engkau ingin melalui serambi pertama dengan aman, janganlah menganggap api kesukaan yang menyala-nyala disitu sebagai sinar matahari dari hidup.

29. Kalau engkau ingin melewati serambi kedua dengan aman, janganlah berhenti berdiri disitu untuk menghisap bau bunga-bunga yang membuat yang membuat mabuk. Janganlah mencari Gurumu* ditempat Maya itu, jika engkau ingin melepaskan ikatan-ikatan karma.

*Seorang Dikhsawan/Initiated, akan membimbing murid-muridnya sampai pada "kelahiran kedua", dalam ilmu spiritual disebut sebagai; Bapak, Guru atau Master-nya.

30. Para orang alim bijaksana tidak lengah dan lambat di kebun kesukaan dan kenafsuan yang indah.

31. Para bijaksana tidak memperhatikan suara-suara yang merdu yang dinyanyikan dari kekhayalan.

32. Carilah di serambi bijaksana DIA, yang akan memberikan kelahiran padamu, serambi ini letaknya lebih jauh, dimana tak dikenal adanya bayangan-bayangan sama sekali dan dimana cahaya kesungguhan bersinar-sinar, berkilap dan tak terhapuskan.

33. Apa yang tak tercipta o murid, menghuni dalam dirimu seperti IA yang tinggal di serambi itu. Jika engkau ingin menjadi satu dengan DIA, tinggalkanlah pakaian cidera yang gelap. Lenyapkanlah suara lahirmu dan janganlah antara cahaya itu dan engkau ada gambaran-gambaran nafsu, supaya dua-duanya dapat tumbuh menjadi satu. Dan kalau, engkau telah mengerti, A-gnyana (kebodohan) mu sendiri, larilah cepat keluar dari serambi Pelajaran. Bahaya sekali serambi itu karena keelokannya yang cidera / berkhianat, hanya perlu untuk mencoba engkau. Awaslah Lanu, janganlah suknamu karena silau dari cahaya yang palsu, menjadi terlambat dan terikat dalam keadaan yang palsu.

*Lanu/Lanoo adalah penyebutan untuk murid/chela dalam bahasa Tibet.

34. Cahaya ini bersinar dari permata Sang Mara. Ia menggilakan hawa-hawa nafsu yang menjadikan pikiran silau dan meninggalkan mereka yang tidak waspada, sebagai perahu, yang hancur dan tenggelam.

35. Ngengat/laron, yang tertarik oleh cahaya lampu malam pasti mati dalam minyak yang melekat. Sukma yang tidak waspada dan lengah berjuang memusuhi syaitan kecelakaan/kekhayalan, kembali ke bumi sebagai budak Sang Mara.

36. Lihatlah berbondong-bondong sukma itu. Lihatlah bagaimana mereka berkibar diatas' samudra, hidup yang buas, dan bagaimana mereka jatuh satu persatu' dalam ombak yang berontak-ontak, payah dan

berdarah dengan sayapnya yang

putus. Terlempar oleh gelombang-gelombang yang ampuh, disapu oleh angin taufan dan lenyaplah mereka dalam olakan air samudra pertama yang besar. 37. Jika engkau ingin melalui serambi kebijaksanaan Lanu, untuk mencapai Lembah Kebahagiaan, tutuplah hawa-hawa nafsumu untuk bi'dah besar dan muram dari rasa Pemisahan, yang memisahkan engkau dari seluruh umat manusia.

38. Jangan sampai 'engkau yang sejati' tenggelam dalam samudra Maya, memutuskan dan melepaskan diri dari Yang Maha Mulia; akan tetapi masukkanlah kembali *Kekuatan yang Menyala-nyala sedalam-dalamnya di tempat yang kudus/suci, di ruang *Jantung Hati, ialah kedudukan sang Ibu Sejati. *Kekuatan yang menyala-nyala ialah nama yang dipakai untuk Kundalini.

*Pusat Jantung Hati dalam sansekerta disebut "Brahma-pura".

39. Dari Jantung Hati kekuatan/daya itu akan naik sampai kedalam yang ke enam angkasa tengah, tempat di antara dua alismu, kanan kiri, bila mana ia akan menjadi napas dari Satu-satunya Jiwa/Dzat, ialah suara yang mengisi seluruh alam semesta, suara Gurumu.

40. Barulah engkau dapat 'berjalan-jalan di *Angkasa/Langit, diatas angin dan diatas ombak-ombak, sehingga jejaknya tidak mengocak airnya.

*Berjalan-jalan di atas langit adalah Keshara, Menurut keterangan, badan seorang Yogi seperti dibuat dari angin, seperti awan yang keluar kaki tangannya, sehingga yogi itu dapat melihat apakah yang ada dalam laut, di dintang-bintang, dia dapat mengerti bahasa dewa-dewa dan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh semut!

41. Sebelum engkau menempatkan kakimu di panjatan yang tertinggi dari tangga suara-suara Gaib/Mistik, seharusnya engkau mendengarkan Suara Tuhan/Pribadi Luhurmu* dulu, yang ada di dalammu, yang memiliki tujuh cara banyaknya.

*Tuhan Pribadi/Higher Self/Causal Body adalah nama-nama yang dipakai untuk menyebutkan Tuhan Di Dalam Diri.

42. Pertama-tama seperti manisnya burung malam yang bersiul, yang sedang menimang betinanya sebelum perpisahan.

43. Dan setelah itu sebagai suara nyaring perak dari simbal para Dhyani, yang membuat bintang-bintang menjadi sama cemerlang.

44. Sekarang menyusul suara yang merdu yang menusuk hati dari Jin samudra, yang terpenjara dalam kulit karangnya.

45. Dan setelah ini terdengarlah suara nyanyian/melodi dari vina/rebab.

46. Kelima, suara seperti suara suling bambu, yang menggetarkan telingamu. 47. Dan berubah menjadi suara terompet.

48. Yang akhirnya menggelombang seperti pekak deru guntur di awan.

49. Suara ketujuh ini menelan suara yang lain. Semua mati lenyap dan tidak terdengar lagi.

50. Jika semua enam itu telah dikalahkan dan diletakkan pada kaki Sang Guru, murid itu diterima dalam Sang Satu, ia menjadi Sang Satu sendiri dan hidup disitu.

51. Sebelum engkau dapat menginjak jalan itu, engkau harus menghancurkan badan bulanmu dahulu, kendaraan pikiranmu harus disucikan dan hatimu dibersihkan.

52. Air suci dari hidup yang abadi dan begitu jernih seperti kristal, tidak dapat bercampur dengan air lumpur dari waktu musim bah.

53. Titik air embun dari langit yang ada dalam bunga teratai, berkilauan dibawah sinar matahari pertama pada pagi hari, menjadi gumpal lumpur setelah tiba di bumi; Lihat mutiara itu yang telah menjadi percikan lumpur.

54. Sisihkanlah pikiran-pikiran yang kotor, sebelum ia menaklukkan engkau. Perlakukanlah dia seperti ia akan mempergunakan engkau; sebab kalau engkau

menyayanginya sehingga dia dapat berakar dan tumbuh, ketahuilah bahwa ia akan memperdayakan dan mematikan engkau. Hati-hatilah murid, jagalah jangan sampai bayangannya saja dapat mendekati engkau. Bahaya yang kelam ini akan tumbuh menjadi besar dan berkuasa dan sebelum engkau mengetahui adanya, raksasa hitam itu sudah mencaplok seluruh wujudmu.

55. Sebelum 'kekuatan/kesaktian Gaib' dapat membuat engkau menjadi dewa, Lanu, engkau harus memiliki daya-daya/kekuatan-kekuatan untuk mengalahkan badan bulanmu menurut kehendakmu.

56. Aku, yang terdiri dari debu/benda-benda wadag itu, tidak pernah bersatu dengan Pribadinya Jiwa. Salah satu harus lenyap/hancur; karena tak ada tempat untuk keduanya.

57. Sebelum dapat menangkap kesadaran suknamu, seharusnya keakuanmu pada waktu masih kuntum telah dihancurkan; cacing-cacing hawa nafsu harus sama sekali ditumpas, sehingga tak dapat muncul lagi.

58. Engkau tak dapat melalui Jalan itu, sebelum engkau menjadi Jalan itu sendiri. 59. Suknamu harus mendengarkan tiap jeritan dari duka nestapa, seperti kuntum bunga teratai, yang membuka dirinya untuk matahari pagi.

60. Janganlah sampai panas matahari mengeringkan air mata setetes pun, sebelum engkau sendiri mengusap itu dari mata yang menderita.

61. Akan tetapi semoga tiap air mata yang panas dari tangis manusia, menetes pada hatimu dan tinggal disitu; janganlah diusap sebelum yang menjadi sebab dari penderitaan dapat ditolong, dilenyapkan.

62. Airmata o hati yang penuh belas kasihan, menyirami ladang-ladang penuh kasih sayang yang tak akan pernah padam. Pada tanah demikian mekarlah bunga Sang Buddha, pada tengah malam bunga manakah yang lebih sukar ditemukan dan lebih jarang dilihat daripada bunga-bunga pohon Vogay. Di sini ada benih pembebasan dari kelahiran kembali. Sang Arhat dipisahkan dari

perjuangan hawa-hawa nafsu/keinginan-keinginan dan dituntun memasuki kebun-kebun yang ada ketenangan dan kebahagiaan, yang hanya dapat ditemukan di tanah suci dan yang tak ada apa-apanya.

63. Bunuhlah hawa nafsumu; tetapi jika telah dibunuh, jagalah jangan sampai ia dapat hidup kembali.

64. Basmilah keinginan-keinginan hidup; tetapi jika "Tanha" (keinginan hidup yg menyebabkan kelahiran kembali) telah dikalahkan, janganlah karena kehausan untuk hidup abadi, tetapi untuk mengganti yang sementara dengan yang tetap dan abadi.

65. Janganlah ingin apa-apa. Janganlah gelisah menghadapi Karma, pun menghadapi kepastian-kepastian alam, yang tak dapat dirubah. Lawan sajalah keakuanmu, yang bersifat sementara/fana yang dapat rusak dan mati, hancur leburkanlah sampai lenyap.

66. Tolonglah jalannya kepastian-kepastian Alam itu; kerjasamalah dengan dia; dan ia akan menganggap engkau sebagai salah satu yang menciptakannya dan ia akan tunduk padamu.

67. Pintu-pintu dari kamar-kamar rahasia akan dibuka lebar untuk engkau, tersingkap didepan matamu kanzanah-kanzanah/rajabrana, yang tersimpan dalam suatu tempat di adanya yang suci dan murni. Tak dikotori oleh tangan-tangan kasar/wadag, karena ia hanya memperlihatkan rajabrananya pada mata batin/dari Jiwa, mata yang tak pernah menutup, tetapi tak ada rintangan melihat apapun yang ada di sekelilingnya.

68. Dan ia akan menunjukkan cara-cara dan jalannya untuk ke serambi kesatu, kedua, dan ketiga, sampai yang paling akhir, yang ketujuh. Dan tujuan yang penghabisan, yang melalui kemewahan-kemewahan tak terkira, yang menunggu, mandi dalam cahaya matahari Jiwa dan yang hanya dapat terlihat oleh mata sukma saja.

69. Hanya SATU jalan yang ke arah JALAN itu; barulah pada ujungnya sekali lagi dapat didengarkan ;
“GEMA SUARA DARI SUNYI... THE VOICE OF THE SILENCE...”
70. Bunuhlah hawa nafsumu murid; buatlah kejahatan-kejahatanmu tak berdaya sebelum engkau menempatkan jejakmu yang pertama pada perjalanan yang khidmat ini.
71. Cekiklah dosa-dosamu dan buatlah mereka bisu seterusnya sebelum engkau memanjatkan kakimu pertama di tangga untuk mendakinya.
72. Hentikanlah pikiranmu dan tujukanlah seluruh perhatianmu kepada Gurumu, yang belum engkau kenal, akan tetapi yang telah engkau rasakan.
73. Kumpulkanlah semua nafsu-nafsumu menjadi satu kehendak, jika engkau ingin aman terhadap musuhmu. Karena adanya satu kehendak itu saja yang tersimpan dalam otakmu, maka didepan mata Jiwamu yang suram terbuka jalan yang curam menuju Gurumu.
74. Panjang/jauh dan payah sekali oh murid, perjalanan yang ada didepanmu. Satu pikiran saja mengenai apakah yang lalu, yang telah engkau tinggalkan, akan menjatuhkan engkau sehingga engkau akan harus mulai mendaki kembali.
75. Bunuhlah semua ingatan pada pengalaman-pengalaman yang lampau, yang ada padamu.
76. Janganlah percaya bahwa hawa nafsu birahi dapat dipadamkan dengan cara memenuhi dan dengan memuaskannya, sebab semua yang menjijikan itu diilhami oleh Mara. Kejahatan akan tambah bertumbuh kalau diberi makan dan lebih lama akan menjadi lebih sentosa, seperti ulat yang menjadi gemuk setelah memakan jantungnya bunga.
77. Bunga mawar harus menjadi kuncup lagi dan keluar dari batang bawahnya, sebelum parasit memakan jantung dan meminum perah jantungnya.
78. Pohon mas berbunga kuncup permata sebelum batangnya rusak oleh hujan panas dan angin lesus.
79. Sang murid harus kembali lagi pada keadaan kanak-kanak, yang telah dilupakan sebelum suara pertama dapat menggema di telinganya.
80. Cahaya dari Guru nan Satu, cahaya nan Satu dari Jiwa, yang bersinar cemerlang keemas-emasan tanpa ada celanya, menuju untuk pertama kalinya dengan sinar yang berkilau-kilau kepada sang murid, menerobos awan-awan kebendaan yang gelap dan tebal padat.
81. Sekarang disini, nanti disana ia memandangi benda-benda, sebagai sinar-sinar api matahari pada bumi, yang menerobos daun-daunan rindang dari pohon-pohonan dalam rimba raya. Tetapi oh murid, jika badan wadaq belum tunduk/pasif, kepala belum dingin, Jiwa tidak suci dan padat kuat, seperti intan yang gemerlapan, sinar ini tidak akan sampai dalam “ruang”. Sinar mataharinya tidak akan menghangatkan hati, pun pada tingkatan pertama tidak terdengar suara Gaib mistik dari Akasha-akasha tinggi, bagaimanapun keinginannya juga. 82. Jika engkau tidak mendengar, engkau tak dapat melihat.
83. Jika engkau tidak dapat melihat, engkau tak dapat mendengar. Mendengar dan melihat adalah tingkatan kedua.
84. Kalau sang murid melihat dan mendengar dengan mata dan telinga tertutup (tingkat ketiga), dan kalau ia dapat membau dan mengecap dengan hidung dan mulut tertutup (tingkat keempat), kalau indra keempat-empatnya telah bersatu, siap untuk masuk yang kelima, ialah yang disebut rasa batin/penghubung dalam, maka tingkatan keempat telah dicapai olehnya.
85. Dan pada tingkat kelima oh pembunuh pikiran, semua indra itu harus dibinasakan lagi, supaya tidak dapat hidup pula.
86. Sisihkanlah pikiranmu dari apa yang kelihatan diluar. Sisihkanlah juga dari gambaran-gambaran dalam, supaya semua itu dalam cahaya Jiwamu tidak melontarkan bayangan-bayangan yang gelap.

87. Sekarang engkau ada di “Dharana” tingkatan ke enam.

88. Setelah datang di alam ke tujuh oh engkau yang berbahagia, tiga-tiga yang kudus itu telah tidak ada kelihatannya lagi, sebab dirimu telah menjadi yang tiga itu. Engkau sendiri dengan akal pencipta budhimu merupakan sesuatu yang kembar pada satu tataran, bintang tujuan akhirmu ada bersinar-sinar diatas kepalamu. Tiga tadi yang bertinggal sama dengan kemuliaan dan kebahagiaan yang tak dapat digambarkan kini telah kehilangan nama-namanya di alam Maya. Mereka menjadi satu bintang, menjadi api yang menyala-nyala tetapi tidak menghanguskan, api Upadhi dari Nyala.

89. Dan inilah oh Yogi, yang telah lulus yang dinamakan ‘DHYANA’* yang dialami sebelum ‘SAMADHI’*.

90. Sekarang Akumu/Dzatmu telah lenyap menjadi satu dengan Pribadi Luhurmu/Dzat Eka Adwityam, engkau sendiri dalam Pribadi Tuhan Yang Maha Esa, ialah yang mengadakan kamu pertama-tama.

91. Dimana adalah keakuanmu oh murid, dimana adalah murid sendiri? Seperti percikan api yang kembali kepada nyala apinya sendiri, seperti setetes air yang kembali tergelincir ke dalam samudra, semua sinar-sinar yang ada kembali kepada Dzat, yang memancar selama berabad-abad.

92. Dan sekarang murid, engkau itu adalah yang berbuat dan juga yang menyaksikan, yang menyinari dan yang disinari, cahaya dalam suara dan suara dalam cahaya.

93. Engkau yang diberkati telah mengenal bahaya-bahaya dan rintangan-rintangan yang lima. Engkaulah yang mengalahkan semua, penguasa yang enam, pembebas dari empat bentuk kenyataan. Cahaya yang jatuh disana

adalah sinarmu sendiri, oh engkau yang dulu masih murid, sekarang telah menjadi GURU.

94. Mengenai bentuk-bentuk kenyataan: Kan engkau telah melalui pengertian dari semua dukacita -kenyataan pertama?

95. Kan engkau telah mengalahkan Raja Mara, dekat Tsi, serambi pertemuan, kenyataan kedua?

96. Kan engkau telah menggempur dosa di serambi ketiga dan mendapat kenyataan ketiga?

97. Kan engkau telah menginjak jalan “TAO”, JALAN yang membawa engkau menjadi tahu/berilmu -kenyataan keempat?

98. Berhentilah sekarang di bawah pohon Bodhi, ialah penyempurnaan semua ilmu pengetahuan, sebab ketahuilah, engkau adalah Guru Samadhi, keadaan kesempurnaan dan kewaspadaan tanpa salah.

99. Lihat, engkau telah menjadi cahaya/penerang, engkau telah menjadi suara. Gurumu dan Tuhanmu adalah engkau sendiri. Engkau adalah Pribadi Luhurmu yang engkau cari :

Suara yang tak ada hentinya, bernada berabad-abad, bebas dari perubahan, bebas dari dosa, tujuh nada dalam satu nada adalah :

Suara dari Kesunyian...The Voice of the Silence....

***The Voice of The Silence’ ini adalah bait – bait pilihan yang diterjemahkan dari kitab suci Timur, ‘The Book of The Golden Precepts’. yang sangat mistis, yang telah dipelajari HPB dengan sepenuh hati selama pelatihannya di Timur bersama kedua Guru Adeptnya. Buku kecil ini seperti halnya ‘The Secret Doctrine’, konon awalnya di didiktekan dalam bahasa Senzar (bahasa simbol yg telah ada sejak jaman Lemuria)

THE VOICE OF THE SILENCE, Bagian ke 2

By HP Blavatsky

DUA JALAN

Dua jalan adalah merupakan dua jenis pelajaran yang diberikan oleh Sang Buddha ialah yang Exoteris dan yang Esoteris, yang dinamakan “Pelajaran Lahir/Ilmu Mata”, dan “pelajaran batin/Ilmu Hati”. Agama

“Bodhi Dharma” dari negeri Cina yang pada saat itu telah sampai di Tibet, menyebut yang satu yang exoteris “Kiaumen” dan yang lain yang esoteris “Tsunghmen”. Yang pertama dinamakan ‘Ilmu mata’ karena pelajaran-pelajaran itu buah dari kepala atau pikiran/otak, sedang yang kedua ‘Ilmu Hati/batin, karena keluarnya langsung dari hati. Ilmu hati ini juga disebut “Segel Kasunyatan”, suatu simbol yang ditemukan dalam surat-surat esoteris.

1. Suara dari para calon :

“Dan sekarang oh Guru yang penuh kasih sayang, tunjukkanlah jalan pada orang lain. Lihat bagaimana banyak yang mengetuk untuk meminta masuk dan telah lama menunggu dalam keadaan kebodohan yang gelap untuk melihat dibukakannya Gapura Kepastian yang Indah”.

2. “Apakah sekiranya oh Guru, yang penuh pengampunan, engkau tidak akan menyingkapkan “Ilmu Hati/Batin” pada kami ? Apakah engkau akan menolak memimpin pada abdimu ke jalan Kebebasan/Kesempurnaan ?”

3. Dan kemudian Sang Guru menjawab: “Jalannya ada dua; dan tiga jumlahnya Kesempurnaan nan Agung; enam jumlahnya kebajikan-kebajikan yang merubah badanmu menjadi “Pohon Ilmu”.

4. Siapakah yang akan mendekati ?

5. Siapakah yang akan memasuki dulu ?

6. Siapakah yang pertama-tama akan mendengar pepatah/pelajaran-pelajaran dari Dua Jalan, yang menjadi Satu dan melihat disingkapnya Kesunyatan Hati

yang tersembunyi* ? Kepastian yang menyisihkan semua kepandaian akan tetapi mengajar kebijaksanaan, memberikan banyak cerita penuh malapetaka.

*Hati tersembunyi adalah pelajaran secara esoteris.

7. Sayang – Seluruh manusia diliputi Alaya dan mereka adalah satu dengan Sukma nan Besar, tetapi walaupun mereka telah memilikinya akan tetapi tak ada gunanya sedikitpun baginya.

8. Lihat bagaimana Alaya, seperti bulan bercermin pada air hening yang besar maupun yang kecil dikilatkan kembali dalam atom yang terkecil, akan tetapi toh masih kandas untuk menembus sampai pada jantung/batin umat manusia. Sayang bahwa hanya sedikit sekali yang dapat memanfaatkan hadiah ini, merupakan suatu karunia yang tak terhingga harganya, untuk belajar mengenai kesunyatan, menyadari dengan benar-benar apa yang ada/berwujud, maupun mengerti tentang apa yang tidak ada/tidak berwujud.

9. Sang Murid berkata :

“Apakah yang harus saya lakukan oh Guru, untuk mencapai kebijaksanaan ?”

10. Apakah Oh Sang Bijaksana untuk mencapai kesempurnaan ?

11. “Cari Jalan-jalannya, akan tetapi oh Lanu, sebelum engkau mulai perjalananmu, hatimu harus suci dulu. Belajar sebelum engkau melangkah satu langkah, membedakan antara yang tetap/nyata daripada yang cedera/berubah-ubah, tidak nyata, dan antara yang selalu akan lenyap dan yang selalu tetap, kekal dan abadi/langgeng. Belajar terutama membedakan kepandaian kepala/ilmu lahiriah dari pada kebijaksanaan Sukma, “Ilmu mata” dari pada “Ilmu Hati”.

*Lanu/Lanoo adalah penyebutan bagi Murid/Chela dalam bahasa Tibet.

12. Sungguh, kebodohan/ tidak berpengetahuan adalah ibaratnya seperti tong tertutup rapat dan tak berhawa; Jiwa ibaratnya burung yang terkurung disitu. Ia

tidak dapat berkicau maupun menggerakkan bulu sayapnya dan penyanyi papa duduk kaku bisu dan akan mati karena kelemapannya.

13. Akan tetapi kebodohan adalah masih lebih baik dari pada kepandaian kepala tanpa kebijaksanaan Sukma, sebagai bintang petunjuk dan penerangnya.

14. Benih kebijaksanaan tidak dapat tumbuh dalam tempat yang kosong dan tidak ada hawanya. Supaya dapat hidup dan mendapatkan pengalaman diperlukan pikiran yang luas dan dalam dan titik – titik yang menarik ia ke arah “Jiwa Intan”. Cari titik titik itu, jangan di daerah Maya, tetapi naik di atasnya melalui kesilapan-kesilapan; cari Sat*yang abadi dan tak berubah-ubah dan jangan percaya pada gambar-gambar palsu dari waham.

*Sat, adalah satu-satunya kesungguhan dan kasunyatan yang kekal dan abadi/langgeng, sedangkan yang lain-lainnya adalah kesilapan.

15. Sebab pikiran adalah seperti cermin; ia tertutup oleh debu sedang dalam mengkilatkan semua kembali. Angin sepoi-sepoi dari kebijaksanaan Sukma itu perlu untuk menghilangkan debu dari waham kita.

Cobalah oh yang baru memulai, untuk mempersatukan pikiran dengan Sukmamamu.

16. Singkirkan kebodohan dan singkirkan juga kesilapan. Palingkan mukamu dari tipu muslihat dunia, jangan percaya kepada indramu. Semua itu tidaklah nyata. Tetapi carilah ‘Manusia Abadi’ yaitu rasa perikemanusiaan dalam tubuhmu -kuil dari citarasa -yang ada didalam bukan keakuanmu, dan jika engkau telah menemukannya lihatlah di dalam sana : Engkau adalah Buddha.

17. Singkirkanlah sanjungan-sanjungan oh yang berbakti, sanjungan membawa tipuan diri. Tubuhmu bukanlah Dirimu. Dirimu sesungguhnya tak berbadan dan tidak tersinggung karena sanjungan maupun fitnah.

18. Memongkokkan diri oh murid, ialah seperti suatu menara tinggi yang didaki oleh seorang gila yang angkuh. Di sana ia sekarang duduk dengan congkak dalam kesunyian, tak diperlukan orang lain kecuali diri sendiri.

19. Semua kepandaian dibuang oleh yang Bijaksana; “Kepastian yang Sejati” menyebarkan itu pada angin. Roda kepastian/cakra penggilingan berputar terus bagi semua, bagi mereka yang berendah hati maupun yang angkuh. ‘Ilmu Mata’ adalah untuk rakyat umum, untuk golongan pilihan berlaku ‘Ilmu Hati’. Yang satu selalu berkata dengan takabur : “Lihat disini, saya tahu, “sedangkan yang lain mencari-cari dengan rendah hati dan mengatakan dengan lemah lembut; “Begitulah yang saya pernah dengar.”

*“Begitulah yang saya dengar”/ “Evam Me Sutam”, merupakan suatu mantera, yang mendahului surat/kita Buddhis, kata-kata yang berarti dikatakan sesuai apa yang didengar dari Sang Buddha.

20. “Pengayak Agung” adalah sebutan ‘Ilmu Hati’ oh murid.

21. Roda ‘Kepastian yang Sejati’ bergerak cepat, terus menerus. Ia bergiling siang dan malam. Ia memisahkan sekam dari beras gandum yang keemas-emasan, kotoran dari tepungnya. Tangan karma memutar roda itu; gulingan-gulingannya menggetarkan denyutan hati Karma.

22. Mengetahui yang benar adalah tepung, sekamnya adalah semu yang memiliki kepandaian. Jika engkau akan makan roti kebijaksanaan, engkau harus menguli tepungmu dengan air jernih *‘Amrita’. Tetapi kalau engkau mencampur sekam dengan embun Maya, engkau akan hanya dapat membuat makanan untuk burung merpati hitam, burung dari kelahiran, mati dan dukacita.

*Amrita adalah air kehidupan/keabadian.

23. Kalau ada yang mengatakan, bahwa untuk menjadi Arhat , engkau harus menghentikan kasih sayangmu kepada semua makhluk, jawablah bahwa itu adalah dusta.

24. Kalau ada yang mengatakan bahwa untuk mencapai kebebasan, engkau harus membenci ibumu dan menyingkirkan anak laki-lakimu, engkau harus menghina ayahmu dan menyebut dia sebagai ‘pelayanmu’; bahwa engkau harus

melenyapkan adanya rasa kasih sayang kepada sesama dari hatimu, katakanlah “Lidahmu bohong”. Itulah pelajaran/ilmu Tirthika, yang tak percaya/kafir.

25. Kalau ada yang membujuk engkau dengan kata-kata, bahwa atas perbuatan lahiriah dosa, dan atas dasar tidak berbuat sama sekali lahir kebahagiaan, katakanlah bahwa mereka itu tersesat disini.

Menghentikan tindakan-tindakan sebagai manusia, membebaskan perbudakan pikiran dengan cara menghentikan dosa-dosa dan kecelakaan-kecelakaan bukanlah jalannya Ego-ego Deva.

26. Dharmanya 'Mata' ialah mewujudkan apakah yang ada dan tidak berada diluar.

27. Dharmanya 'Hati' ialah mewujudkan Bodhi, apakah yang kekal dan abadi. 28. Lampu hanya menyala terang kalau sumbu dan minyaknya bersih. Agar bersih harus ada yang membersihkan. Nyalanya tidak merasakan proses itu. "Angin mengayun-ayunkan tangkainya pohon dan daun-daunnya, akan tetapi pangkalnya tetap tak bergerak."

29. Padamu dapat ada perbuatan maupun tidak ada perbuatan; badanmu bergerak pikiranmu hening, jiwamu cerah/terang seperti air telaga di gunung. 30. Apakah engkau ingin menjadi Yogi dari 'Kitaran masa' oh Lanu ?

31. Janganlah percaya bahwa karena dengan duduk sendirian dengan angkuh dalam rimba gelap jauh dari masyarakat ramai – bahwa karena hidup dari akar-akar dan tumbuh-tumbuhan dan memuaskan dahaga dengan salju dari gunung yang tinggi – janganlah percaya oh yang berbakti, bahwa itu akan membawa engkau ke tujuan kebebasan yang terakhir.

32. Janganlah mengira bahwa dengan memutus-mutus tulang atau merobek-robek daging dan otot-otot, engkau dapat 'Bersatu' dengan 'Pribadimu yang Hening'. Janganlah percaya bahwa kalau dosa-dosa dari badan wadaqmu telah dikalahkan, kewajibanmu sebagai mahluk telah selesai.

33. Yang mendapatkan karunia menolak berbuat demikian. Singa Kepastian, Tuhan yang Penuh Pengaksama (Sang Buddha) mengetahui sebab musabab yang sesungguhnya dari dukacita manusia, serentak meninggalkan rimba raya yang sunyi, tempat penuh kenikmatan yang manis namun yang masih penuh keakuan.

Dari Anyaraka (seorang pertapa yang menyendiri di rimba) beliau menjadi Guru dari seluruh umat manusia. Setelah Beliau masuk Nirwana, beliau berkotbah di gunung-gunung dan di lapangan-lapangan dan mengadakan ceramah di kota-kota, di depan para Deva, para manusia dan juga kepada yang berbadan halus.

34. Tanamlah perbuatan-perbuatan yang ramah tamah dan engkau akan memetik buahnya. Tak berbuat dimana masih dibutuhkan kasih sayang, adalah sama dengan berbuat kesalahan besar, yang mengakibatkan kematian. Demikian kata yang bijaksana.

35. Apakah engkau akan menghentikan perbuatan-perbuatanmu ? Jiwamu tidak akan menemukan kebebasan dengan cara demikian. Untuk mencapai Nirwana, kita harus 'mengetahui diri' dahulu, dan mengetahui diri adalah buah dari perbuatan-perbuatan yang penuh kasih sayang.

36. Sabarlah oh calon, jadilah seperti orang yang tidak takut gagal, maupun tidak ingin sukses. Arahkan penglihatan Sukmamumu kepada Bintang, yang engkau adalah sinarnya, – bintang yang bersinar menyala-nyala dalam waktu yang abadi, yang tak ada cahaya didalamnya di lapangan-lapangan yang tak dikenal dan tak terhingga batasnya.

37. Bertekunlah seperti orang yang berabad-abad menahan diri. Bayangan-bayanganmu itu hidup dan lenyap, akan tetapi apa yang akan hidup seterusnya ada di dalammu, Pengetahuan, tidak akan lenyap – sebab itu adalah

pengetahuan/ilmu; itu adalah mahluk yang dulu ada, yang sekarang ada dan yang besok akan tetap ada, yang soal waktu sudah tidak ada artinya baginya.

38. Kalau engkau ingin ketenangan dan damai yang tetap/langgeng oh murid, tanamlah benih-benih

pahalamu di lapangan-lapangan untuk panenmu yang akan datang. Terima saja kesengsaraan dari sebab kelahiran.

39. Pindahlah dari bawah terik sinar matahari ke tempat bayangan-bayangan yang sejuk, dan berikan dengan cara demikian tempat pada yang lain-lain. Airmata karena susah dan dukacita yang menyiram tanah yang kering, akan menghasilkan bunga-bunga dan buah-buahan dari pembalasan Karma. Dan dari dapur dan asap hitam dari hidup manusia bangkitlah api bersayap yang menyala-nyala yang telah dimurnikan dan terus-menerus naik keatas di bawah pengawasan Karma, pada akhirnya mencipta tiga keadaan, yang kaya raya dan megah di Jalannya.

40. Tiga keadaan ini adalah : NIRMANAKAYA, SAMBHOGAKAYA dan DHARMAKAYA, keadaan yang paling luhur.

Tiga keadaan juga disebut tiga busana/pakaian adalah 1. Nirmanakaya, 2. Sambhogakaya dan 3. Dharmakaya.

Buddha yang maha kasih sayang, setelah mencapai tingkat Arhat (jalan ketujuh), mengingkari masuk ke Nirwana atau mengikuti keadaan DHARMAKAYA dan menyeberang ke tepi sebelah lainnya, "karena dari situ (Nirwana), mereka tak akan mungkin lagi menolong umat manusia walau sedikitpun saja yang yang masih diijinkan oleh Karma.

Bentuk-bentuk/ keadaan-keadaan Buddha dinamakan :

1. NIRMANAKAYA, bentuknya etheris, setelah meninggalkan badan wadaq sebelum akan ke alam astral, disamping menguasai ilmu sebagai Adept. Sang Bodhisattva mengembangkan badan itu dalam diri sendiri selama beliau mendapat kemajuan dalam Jalannya. Jika beliau telah mencapai tujuannya dan

menolak buahnya, beliau tetap ada di dunia sebagai Adept; kalau beliau wafat, beliau tetap ada dalam badan yang beliau ciptakan sendiri, yang tak dapat dilihat oleh manusia biasa, untuk menjaga dan melindungi mereka dengan cara tidak masuk Nirwana.

2. SAMBHOGAKAYA, adalah sama saja dengan Nirmanakaya, akan tetapi ditambah dengan kemuliaan dari "tiga jenis kesempurnaan", yang salah satunya merupakan terusapnya sama sekali semua hubungan dengan keduniawian.

3. DHARMAKAYA, adalah Buddha yang sempurna. Arti sesungguhnya bukanlah merupakan suatu badan, akan tetapi tarikan nafas yang sempurna/ideal : kesadaran diri yang tercelup dalam kesadaran Universal/Illahi, atau Jiwa yang telah bersih dari sifat-sifat apapun. Seorang Adept atau Buddha yang telah ada dalam keadaan Dharmakaya memutuskan segala hubungan yang mungkin dengan dunia, pun angan-anganya pada dunia. Dengan demikian seorang Adept yang berhak mendapat Nirwana mengorbankan keadaan 'Dharmakaya' nya dalam kata-kata mistik, supaya dapat menolong umat manusia, sedangkan dari 'Sambhogakaya' hanya masih tinggal ilmu yang sempurna dan agung, dan menetap dalam keadaan 'Nirmanakaya'. Perguruan esoteris mengajar, bahwa Sang Gautama Buddha dengan beberapa Arhat adalah dalam keadaan 'Nirmanakaya' dan tak ada sesuatu yang lebih tinggi, selain berdasarkan atas pengorbanan dan pembaktiannya yang begitu besar bagi seluruh umat manusia. 41. Pakaian Shangna itu memang betul dapat memberikan cahaya yang abadi, akan tetapi 'pakaian Shangna' saja akan membawa Nirwana pembinasaan, mengakhiri lahir kembali, akan tetapi oh Lanu, membunuh pula kasih sayang. Para Buddha yang telah sempurna dalam keadaan 'Dharmakaya-Dharmakaya' yang nikmat, tidak dapat memberikan pertolongan kepada umat manusia lagi. Ah, apakah Pribadi-pribadi akan dikorbankan pada Pribadi Agung, umat manusia seluruhnya dikorbankan pada satu dua orang saja ?

42. Ketahuilah oh pemula, bahwa Jalan terbuka menuju kenikmatan diri sendiri disingkirkan oleh Bodhisattva-Bodhisattva dari 'Hati tersembunyi', ialah Buddha dan kasih sayang.

43. Hidup demi keselamatan seluruh umat manusia adalah langkah pertama. Melatih diri untuk menjalankan enam kebaikan penuh kemegahan adalah yang kedua.

44. Di dalam keadaan Nirmayakaya yang berendah hati berarti bagi diri sendiri mengorbankan kebahagiaan berabad-abad untuk ikut serta dalam menolong membebaskan umat manusia. Mencapai kebahagiaan Nirwana hanya untuk dikorbankan, itulah jejak yang tertinggi dan terakhir dan tak ada bandingnya dalam Jalan Pengorbanan.

45. Kenal ini sebagai Jalan 'Rahasia' oh murid, jalan yang dipilih oleh para Buddha yang sempurna, yang mengorbankan Pribadinya demi mereka yang lebih lemah.

46. Dan kalau 'Pelajaran/Ilmu Hati' masih terlalu muluk-muluk bagimu, kalau engkau masih harus menolong dirimu sendiri dan takut memberi pertolongan kepada orang lain – diperingatkan sebelumnya, engkau yang bimbang; cukuplah engkau menerima saja 'pelajaran-pelajaran/ilmu Mata' dari Kepastian. Tetaplah mengharap-harap. Sebab kalau Jalan Tersembunyi itu 'hari ini' tidak diketemukan 'besok pagi' mungkin telah ada di hadapanmu. Ketahuilah, bahwa tiap niat bagaimana kecilpun tak berhingga, ke arah yang sejati maupun yang tak sejati, tak ada yang dapat lenyap dari kekuasaan sebab-musabab/kepastian Karma. Asap yang tak berguna tidak akan tanpa bekas. "Perkataan yang melukai, diucapkan dalam hidup dahulu, tidak dihapuskan, akan tetapi selalu kembali lagi." Tanaman merica tidak akan berbunga mawar, pun bunga melati yang mungil kecil seperti bintang perak tak akan menjadi bunga tanaman yang berdurian atau rumput-rumputan.

47. Pada 'Hari ini' engkau dapat membuat kemungkinan-kemungkinan untuk 'besok pagi' mu. Benih-benih sebab-musabab yang yang tiap detik ditanam sepanjang Perjalanan Jauh memberi panenan setimbalnya, karena Keadilan yang Pasti tak berubah, menguasai seluruh dunia. Dengan tindakan-tindakan yang tak pernah salah, ia menghadihkan pada hidup semua makhluk malapetaka atau kebahagiaan, ialah buah Karma dari pikiran maupun perbuatan kita dahulu.

48. Terimalah bagianmu, sebegitu banyak menurut jasa-jasamu, hati yang sabar. Haraplah tetap riang hati dan terimalah nasibmu. Begitulah Karmamu, Karma dari putaran-putaran lahir dan nasib juga dari mereka, yang sama dengan engkau lahirnya dalam kesulitan-kesulitan dan kesengsaraan, bergembira dan menangis dari hidup ke hidup, terikat oleh perbuatan-perbuatanmu

du lu

49. Engkau 'hari ini' bekerja untuk mereka dan 'besok pagi' mereka bekerja untukmu.

50. Dari kuncup pengorbanan diri datanglah buah yang lezat manis dari Kebebasan yang terakhir.

51. Pasti leburlah ia yang takut pada Mara, tidak mau memberi pertolongan pada orang lain, karena tak ada manfaatnya bagi diri sendiri.

Seorang peziarah yang lelah dan akan mendinginan badannya dalam sungai yang mengalir, tetapi tidak berani menyelam karena takut dibawa arus air, bisa tewas karena kepanasan. Tak berbuat karena takut merugikan kepentingan diri, akan mendapatkan buah-buahan yang busuk saja.

52. Hidup seorang yang berbakti/bertakwa tetapi hanya untuk kepentingan diri sendiri tak ada gunanya. Manusia yang tidak menunaikan tugasnya yang tertentu dalam hidupnya, sia-sia belaka dalam hidupnya.

53. Ikuti roda hidup; ikuti roda kewajiban terhadap bangsa dan keluarga, terhadap teman dan musuh dan tutuplah pikiranmu bagi dukacita dan kesenangan, dua-duanya. Habiskanlah Kepastian karma karena akibat-akibat. Peroleh Siddhi-Siddhi untuk lahirmu kemudian.

54. Jika engkau tidak dapat menjadi matahari, terimalah menjadi planet yang berendah hati. Ya, jika engkau tidak dapat menyala-nyala seperti matahari siang hari di puncak kesunyian yang abadi, tertutup dengan salju, pilih dan oh murid baru, jurusan yang lebih rendah.

55. Tunjukkan ‘Jalan’ – bagaimana samar-samar juga dan sepertilah hilang dalam tengah-tengah ribuan bintang-bintang – sebagai bintang sore menjadi penunjuk jalan bagi mereka yang bepergian pada waktu malam.
56. Lihat bintang Migmar/Mars sedangkan ‘matanya’ cepat menerobos bumi yang sedang tidur diselimuti dengan selubung-selubung kemerah-merahan. Lihat aura yang menyala-nyala dari “tangannya” Lhagpa/Mercurius, yang merintang dengan penuh kasih sayang dan melindungi kepala-kepala para tapanya. Dua-duanya sekarang adalah pengabdian dari Nyiama/Matahari, yang tidak ada pada waktu malam hari, dan mereka menjadi gantinya sebagai penjaga-penjaga yang diam. Mereka itu pada zaman Kalpa-kalpa yang lampau merupakan Nyiama-nyiama sendiri dan pada ‘hari-hari’ kemudian dapat menjadi dua matahari lagi. Begitulah naik turunnya dalam alam karena kepastian Karma.
57. Haraplah seperti mereka oh Lanu. Beri kepada para pengelana penerangan dan pertolongan dan carilah mereka yang kurang pengetahuannya daripada engkau; yang ada dalam kesunyian dan kesengsaraan, haus dan lapar untuk makan nasi kebijaksanaan tanpa Guru, dan tak ada pengharapan dan pertolongan dan biarlah ia mendengar ‘Kepastian’.
58. Katakan padanya oh Calon, bahwa ia yang dapat membuat angkuhnya dan cintanya pada diri sendiri menjadi budak dari ketakwaannya; bahwa ia, walaupun masih terikat oleh keadaan keduniawian, akan tetapi atas kesabaran dan pasrahnya kepada Kepastian, bagaikan menaburkan bunga-bunga yang indah di kaki Shakya-Thub-Pa (Buddha), dalam hidupnya sekarang juga dapat menjadi Srottapatti*. Siddhi-siddhi kesempurnaan masih jauh sekali tampaknya; akan tetapi langkah pertama telah ditempatkan, telah mulai masuk dalam arus; penglihatan tajam dari burung garuda, pun pendengaran peka seperti rusa penakut, dapat dikuasai oleh yang berkelana.
*Srottapatti adalah ia yang masuk dalam arus ‘Nirwana’, kecuali karena sebab-sebab yang istimewa sekali, seorang Chela/Murid akan membutuhkan tujuh kehidupan lagi sebelum mencapai tujuannya yang terakhir.
59. Katakanlah oh Calon, bahwa kebaktian yang sungguh-sungguh dapat memberikan kembali ilmu-ilmu, yang menjadi miliknya dalam hidup-hidup yang lampau. Penglihatan Deva dan pendengaran Deva tidak dapat diterima dalam satu hidup saja.
60. Haraplah berendah hati, jika engkau ingin mendapat ke’arifan/kebijaksanaan. 61. Lebih-lebih berendah hati lagi, kalau ingin menguasai kebijaksanaan.
62. Haraplah seperti samudra, yang menelan didalamnya semua sungai-sungai dan bengawan-bengawan besar. Ketenangan tak berhingga dari samudra, tetap tak tergoyah; ia tak merasa adanya yang mengalir padanya.
63. Kuasailah dengan kepribadianmu yang luhur, keakuan-keakuanmu yang rendah.
64. Kuasailah dengan yang Abadi/Langgeng, Kepribadianmu yang luhur.
65. Ya luhurlah dia, yang mematikan nafsu-nafsunya.
66. Lebih luhur adalah dia, yang di dalam batin, ialah Kepribadian Tuhan telah mematikan kesadaran dari nafsu-nafsu.
67. Jagalah supaya janganlah yang rendah dapat mengotori yang luhur.
68. Jalan kebebasan yang terakhir letaknya di Diri Pribadimu sendiri.
69. Jalan itu mulai dan hentinya di luar keakuan yang rendah.
70. Di bawah mata para Tirthika yang angkuh, ibu sungai – ibu sungai tidak di sanjung-sanjung oleh manusia dan mereka selalu berendah hati; di mata orang gila kelihatannya bentuk manusia itu kosong, walaupun penuh dengan isi ‘Air Amrita’ yang manis. Sedang sungai-sungai yang suci mulainya dari tanah-tanah yang suci dan siapa yang memiliki kebijaksanaan akan dihormati oleh seluruh manusia.
71. Para Arhan dan Bijaksana dari visie yang tak terhingga batasnya, jarang sekali adanya sepertilah bunga

dari pohon Udumbara. Para Arhan dilahirkan pada tengah malam, sama-sama waktunya dengan berkembangnya tanaman yang kudus dengan sembilan dan tujuh tangkai, bunga yang suci yang membuka dan mekar pada waktu gelap dari embun suci murni dan di tempat yang penuh es di puncak-puncak yang tinggi tertutup dengan salju, gunung-gunung, yang tidak pernah diinjak oleh kaki-kaki orang-orang yang berdosa.

72. Tak ada oh Lanu, yang pernah jadi Arhan dalam kelahiran pada waktu sukmanya pertama-tama ingin kebebasan yang paling akhir. Toh, engkau yang ingin sekali, tak ada seorangpun prajurit yang bersuka rela dengan gagah berani ikut perang antara yang hidup dan yang mati, toh tak ada calon prajurit seorangpun, yang dapat ditolak menginjak Jalan, yang menuju medan pertempuran.⁷³ Sebab, dia akan menang atau dia akan kalah.

74. Ya, kalau dia menang, dia akan kebagian Nirwana. Baru setelah ia membuang bayangan badannya yang dapat mati, sebab musabab dari banyak susah dan sakit, yang tak dapat disembuhkan – kemudian umat manusia akan menghormati dia sebagai Buddha yang kudus dan luhur.

75. Dan kalau dia jatuh, pun jatuhnya tidak tanpa guna; musuh-musuh yang telah dikalahkan dalam pertempuran-pertempuran paling akhir tak akan kembali lagi dalam hidup yang akan datang.

76. Tetapi kalau engkau ingin mencapai Nirwana dan tak akan mengindahkan pialanya, janganlah buah berbuat maupun tidak berbuat dijadikan soal atau tujuanmu oh sang hati pemberani.

77. Ketahuilah bahwa Sang Bodhisattva yang melepaskan Kebebasan untuk menjalankan pengorbanan dan memikul sengsara dari “Hidup Tersembunyi”*, disebut “Yang Tigakali Terhormat”, oh engkau yang akan ingin memikul sengsara menembus semua putaran siklus.

*Hidup tersembunyi adalah hidup sebagai Nirmanakaya

78. Jalannya adalah satu murid, akan tetapi pada ujungnya menjadi dua. Tingkat-tingkatannya tertutup dengan empat atau tujuh pendopo. Pada ujung pertama: kebahagiaan pada saat itu juga; pada ujung lain: kebahagiaan tertunda, Dua-duanya adalah piala atas jasa-jasanya; pada engkau dipersilahkan memilih. ⁷⁹. Yang satu menjadi dua, yang ‘terbuka’ dan yang ‘tersembunyi’. Yang pertama membawa engkau ke tujuan, yang kedua menuntun engkau sampai ke Pengorbanan Diri Pribadi.

80. Jika yang selalu berubah-ubah dikorbankan pada Yang Tetap/Kekal, pada engkaulah jatuh pialanya; titik air kembali lagi pada tempat semula. Jalan ‘terbuka’ membawa engkau ke arah perubahan yang tak berubah -Nirwana, keadaan kesempurnaan yang cemerlang, kebahagiaan, yang tak dapat dibayangkan dengan pikiran, yang tak ada bandingnya.

81. Begitulah Jalan Pertama ke Kebebasan.

82. Akan tetapi Jalan Kedua ialah : – Pengorbanan, dan karena itu dinamakan ‘Jalan Sengsara’.

83. ‘Jalan Tersembunyi’ itu menuntun Sang Arhan memikirkan, kesengsaraan yang tak dapat digambarkan; susah karena memikirkan mereka yang ‘hidupnya yang sama dengan kematian’, dan belas kasihan namun tak berdaya melihat

umat manusia yang mengalami dukacita disebabkan oleh Karma; para Bijaksana tak ada yang berani membatalkan buah-buah Karma.

84. Karena telah tertulis ; “Belajarlah menjauhi segala sebab-sebab ; akan tetapi getaran dari akibat, begitupun gelombang-gelombng besar dari musim/waktu, harus engkau biarkan jalannya”.

85. ‘Jalan terbuka’ akan menyuruh engkau membuang badan Bodhisattva, setelah engkau mencapai ketamatannya dan engkau akan masuk dalam ‘Dharmakaya’, keadaan kemuliaan yang memiliki tiga kemegahan, dan lupa terus-menerus pada dunia dan umat manusia.

86. ‘Jalan tersembunyi’ menuju ke arah kebahagiaan Paranirwana, akan tetapi setelah akhir beberapa kalpa yang tak terhingga, setelah Nirwana-nirwana didapat dan hilang karena rasa kasih sayang dan rasa kasihan tak terbatas pada dunia dan manusia yang tertipu dan tersesat.

87. Tetapi juga ada firman yang bunyinya : “Yang terakhir akan menjadi yang paling agung”. Samyak Sambuddha, Guru Kesempurnaan, mengorbankan Dirinya untuk menolong dunia dengan berhenti di ambang pintu Nirwana, keadaan yang suci murni.....

88. Mengenai dua jalan engkau telah mengerti sekarang. Waktu memilihmu telah datang oh Jiwa yang menyala-nyala, kalau engkau telah sampai ujungnya melalui tujuh gapura. Cemerlanglah daya pikirmu. Angan-angan yang menyesatkan engkau tak mempengaruhi dan menjerat engkau lagi, karena engkau telah mengerti semuanya. Dengan tak terselubung adalah Kesunyatan sekarang di hadapanmu dan ia dengan sungguh-sungguh melihat pada wajahmu. Ia berkata :

89. Lezatlah rasanya buah dari ketenangan dan kebebasan demi Pribadi nan Luhur/Higher Self, akan tetapi lebih lezat lagi ialah buah-buah dari penunaian

kewajiban yang pahit dan lama, ya dari pengobanan untuk kepentingan orang lain, dari umat manusia yang sengsara.

90. Ya, yang menjadi *Pratyeka Buddha itu hanya memberi hormat pada Pribadi nan Luhur/Higher Self. Bodhisattva ialah yang unggul dalam pertempurannya dan yang telah memegang piala di tangannya, akan tetapi dikarenakan oleh rasa

kasih sayang yang sedalam-dalamnya berkata:

91. “Demi untuk orang lain saya tidak menerima Piala ini”, dan ia menyelesaikan Pengorbanan yang lebih besar.

92. Seorang juru selamat dari Dunia adalah dia.....

93. Lihat! Tujuan terakhir penuh kebahagiaan/kenikmatan dan Jalan yang jauh penuh kesengsaraan ada didepanmu. Engkau dapat memilih yang satu atau yang lain, engkau yang bersedia menderita melewati lingkaran-lingkaran masa yang akan datang.

AUM VAJRAPANI AUM

**Pratyeka Buddha adalah Bodhisattva yang ingin dalam keadaan Dharmakaya, yang mendapatkannya setelah banyak kehidupan. Dengan tidak mengindahkan sengsaranya umat manusia atau untuk menolongnya, akan tetapi hanya karena mencari kenikmatan sendiri, mereka masuk Nirwana dan hilanglah ia dari mata dan hati para umat manusia.

***Di golongan Buddha sebelah Utara ‘Pratekya Buddha’ disamakan dengan arti mementingkan diri sendiri/Selfish Buddha.

Bait-bait ini adalah merupakan bentuk pengabdian dan permata mistik yang disebut ‘The Voice of The Silence’, yang berisi bait – bait pilihan yang diterjemahkan dari kitab suci Timur, ‘The Book of The Golden Precepts’. yang sangat mistis, yang telah dipelajari HP Blavatsky dengan sepenuh hati selama

pelatihan nya di Timur. Buku kecil yang membawa pesan metafisik yang sama seperti halnya ‘The Secret Doctrine’ ini, pertama kali diterbitkan pada tahun 1889. Bait-bait di dalam buku ini, seperti juga dasar-dasar ajaran HP Blavatsky yang kita kenal, adalah merupakan ilmu Esoteris Buddhism. Hal tersebut sangat wajar mengingat kedua Master Adept beliau yang memang memiliki garis Himalayan (Tibetan Buddhism).

Bab ke tiga ini lebih dalam menceritakan tentang Sohan yang dalam bahasa Pali di literature berarti ‘The first great initiation’/’Stream Winner’/’Dia Yang Memasuki Arus’ atau juga yang oleh siswa-siswa sekolah esoteris dikenal dengan jalan Pen-Dhiksa-an atau Jalan Inisiasi. Dia yang telah memasuki arus disebut juga disebut sebagai *Srotapatti, ini adalah salah satu dari jalan pertama menuju Nirvana. Penyebutan Sohani/Sotapanna adalah bagi ia yang telah mengalami dan berada di dalam arus...

Dia yang telah memasuki arus ini juga identik dengan; Ia yang telah mampu menguasai Pribadi Rendah-nya dan telah mengatikkannya dengan Pribadi Luhur/Higher Self-nya.

THE VOICE OF THE SILENCE, Bagian 3

by HP Blavatsky

TUJUH GAPURA

1. “Upadhyana (Guru kegaiban/Guru-guru dari kebijaksanaan rahasia), pilihan telah selesai, yang haus ‘kebijaksanaan’. Tabir depan jalan tersembunyi sekarang telah dirobek olehmu dan di pelajarkan Yana yang lebih besar. Abdimu telah siap sedia untuk dipimpin olehmu.”

2. “Bagus begitu Shravaka (seorang pendengar/pelajar yang mengikuti petunjuk-petunjuk). Siapkan dirimu, sebab sekarang engkau harus mengadakan perjalanan terus sendiri. Gurumu hanya dapat menunjukkan jalannya. Jalan itu

hanya SATU untuk semua, tetapi cara-caranya untuk mencapai tujuan berbeda-beda menurut dasarnya masing-masing peziarah.

3. Apakah yang engkau pilih, pemberani hati? Samtannya (bhs tibet untuk Dhyana), ‘Imu Mata’, Dhyana empat kali lipat, atau engkau ingin mendaki jalan menuju Paramita-paramita yang enam jumlahnya, gapura-gapura sila yang mulia, yang membawa engkau sampai Bodhi dan Prayna, kebijaksanaan tingkat ketujuh?

4. Jalan Dhyana yang susah, empat jumlahnya menyalar ke atas. Tiga kali lipat besar nilainya dia yang mencapai puncak yang tinggi.

5. Puncak-puncaknya Paramita engkau capai melalui jalan yang lebih curam. Dengan berjuang terus-menerus engkau harus menerobos jalan melalui Gapura tujuh, tujuh pertahanan yang dijaga oleh kekuasaan yang bengis dan cerdik penuh tubuh-tubuh dan nafsu birahi.

6. Tetaplah riang hati, murid; ingatlah pada garis emas utama. Kalau engkau sebagai *Srottapatti, ‘yang telah terjun dalam arus’, telah melalui Gapura, jika kakimu telah menginjak palung sungai nirwana dalam hidup sekarang maupun besok; engkau hanya tinggal punya tujuh hidup didepanmu, oh engkau yang dikaruniai dengan kemauan keras seperti intan.

*Srottapatti = adalah yang telah terjun dalam arus ke arah samudra Nirwana, nama jalan pertama. Yang kedua namanya Sakridagamin = yang akan lahir sekali lagi. Yang ketiga Anaganim = yang tak akan lahir lagi. Yang keempat Arhat = yang paling tinggi dan telah melihat Nirwana pada masa hidupnya, pada saat ‘Samadhi’ ia dapat mengalami kenikmatan Nirwana.

7. Lihat dengan betul ! Apakah yang diketahiui oleh matamu oh pencari kearifan Ilahi yang menyala-nyala ?”

8. “Tabir yang gelap menutupi rapat seluruh kebendaan; aku bergulat dalam lipatan-lipatannya Tuhan, dibawah pengelihatan mataku lebih menggelap; akan

tetapi pada waktu tanganmu dilambai-lambaikan, gelap itu menyisih. Suatu bayangan bergerak dan merangkak seperti ular keluar dari lingkarannya...Ia bertumbuh, menggelembung jadi besar dan menghilang dalam kegelapan”. 9. “Itulah bayanganmu sendiri di luar Jalan, dilemparkan ke gelapnya dosa-dosamu”.

10. “Ya Tuhan, saya melihat Jalannya. Kakinya di lumpur, puncaknya tak kelihatan dalam cahaya yang megah dari Nirwana. Dan sekaranrg saya melihat Gapura yang semakin lama semakin sempit di tengah jalannya, yang keras dan berduri ke Ynana”.

11. “Engkau melihat betul Lanu. Gapura-gapura itu membawa para calon melalui lautan samudra ‘ke tepi

seberangnya'. Tiap gapura punya kunci kencana untuk membukanya dan kunci ini ialah :

12. Ke 1 : DANA, kunci pengasih dan penyayang yang tak ada padamnya.

13. Ke 2 : SHILA, kunci dari keselarasan antara kata dan perbuatan, kunci yang menyelesaikan sebab dan musabab/kejadian dan tidak memberikan kesempatan lagi bagi Karma untuk bekerja terus-menerus.

14. Ke 3 : KSHANTI, kesabaran yang halus, yang tak dapat diguncangkan oleh apa dan siapapun.

15. Ke 4 : VAIRAGA, ketenangan, tak menghiraukan kesenangan dan kesusahan, melenyapkan khayalan dan ilusi dan hanya memandang yang nyata saja.

16. Ke 5 : VIRYA, daya yang tak gentar mencari Jalan ke arah Kenyataan tertinggi, keluar dari lumpur tipu muslihat dunia.

17. Ke 6 : DHYANA, Gapura emas, yang pintunya sekali dibuka, membawa Naryol ke alam Sat, yang abadi dan sampai pada kontemplasi yang tak ada henti-hentinya.

18. Ke 7 : PRAYNA, kunci ini membuat manusia menjadi satu dengan Tuhan dan menciptakan ia menjadi Bodhisattva, putera para Dhyani.

19. Inilah kunci-kunci emasnya dari Gapura-gapura.

20. Sebelum engkau dapat mencapai tingkatan akhir oh penenun kebebasanmu, kuasailah dulu Paramita-paramita dari kesempurnaan sila-sila utama -enam dan sepuluh jumlahnya -sepanjang jalan yang melelahkan.

21. Sebab murid, apakah yang telah diajarkan padamu, sebelum engkau siap bertemu dengan Gurumu, berhadapan muka dengan muka dari cahaya ke cahayanya Guru sejatimu?

22. Sebelum engkau dapat mendekati Gapura pertama, engkau harus dapat memisahkan badan wadagmu dari daya pikiranmu, mengusir bayangan dan

dapat hidup dalam alam kekal/langgeng. Untuk itu engkau harus bernafas dan hidup dalam semuanya, seperti apa yang engkau lihat semua bernafas di dalammu; merasa bahwa engkau sendiri ada dalam semua yang ada dan segala apapun ada pada Dirimu Pribadi / Higher Self.

23. Engkau tidak akan mengijinkan, bahwa daya pikiranmu dijadikan tempat bermain oleh nafsu-nafsumu.

24. Engkau tidak akan memisahkan adamu dari AdaNya dan dari sisa lain-lainnya, akan tetapi engkau harus memasukkan seluruh samudra dalam setetes air, dan setetes air dalam samudra.

25. Dengan demikian engkau akan mencapai keselarasan penuh dengan semua yang hidup; penuh kasih sayang kepada setiap orang, seperti mereka semua itu adalah teman-teman sesama murid, siswa dari satu Guru, putera-putera dari seorang ibu yang penuh cinta kasih.

26. Guru adalah banyak adanya; Namun Sukma Guru hanya ada satu, Alaya. Sukma yang universal.

Hiduplah dalam Sukma Guru sama seperti sinarNya yang ada di dalammu. Hiduplah dalam sekelilingmu

seperti mereka hidup di dalamNYa. 27. Sebelum engkau dapat berdiri di ambang Jalan, sebelum engkau dapat melalui Gapura yang paling depan, engkau harus melebur yang dua menjadi Satu

dan mengorbankan keakuanmu yang lebih rendah kepada yang tak berakuan, dengan demikian menghancurkan 'jembatan' antara yang dua itu yaitu Antahkarana.

28. Engkau harus siap menjawab pada Dharma, kepastian yang keras, yang pada awal perjalananmu pertama-tama akan bertanya :

29. "Apakah oleh engkau telah dipenuhi segala syarat-syarat, oh engkau yang tinggi pengharapanmu ?"

30. "Apakah engkau telah mengiramakan batin dan pikiranmu sama dengan hati dan kepala nan agung dari seluruh umat manusia ? Sebab sama dengan suara yang menderu-deru dari sungai yang kudus, menggemakan lagi seluruh suara alam, begitulah hati mereka 'yang ingin terjun dalam arus' harus bergetar menjawab atas tiap tarikan nafas dan tiap angan-angan dari semua yang hidup dan bernafas.

31. Murid-murid dapat disamakan dengan talinya Vina/rebab, yang menunjukkan isi jiwanya; umat manusia sepertilah papan suaranya; tangan yang memetik seperti tarikan nafas berirama dari Jiwa alam. –

Tali yang tidak pernah ikut bergetar dibawah tangan Sang Guru, selaras halus dengan yang lain-lainnya akan putus – dan ia akan dibuang. Begitupun jalannya semua pikiran yang ada pada Lanu – Shrivaka-shrivaka. Mereka harus diselaraskan pada pikirannya upadhaya – satu dengan Sukma Agung atau patah dan lenyap.

32. Inilah yang dikerjakan oleh ‘Para Saudara dari Baayangan-bayangan’ – pembunuh-pembunuh sukma-sukma mereka – suku dari Dat-Dugpa-dugpa yang ditakuti.

33. Apakah engkau telah menyelaraskan suknamu dengan sengsara yang sangat dari Umat Manusia, oh calon dari Cahaya ?

34. Betulkah sudah ?..... Engkau dapat masuk. Akan tetapi sebelum engkau menginjakkan kakimu di Jalan Sengsara yang murung, engkau harus mengenal perangkap-perangkap yang ada di jalanmu.

35. Bersenjata dengan kunci pemurah dan penyayang/rahman dan rahim, cinta kasih dan kasih sayang, engkau akan aman menghadapi Gapura Dana, gapura yang berdiri di tempat masuknya Jalan.

36. Lihat pencari yang berbahagia ! Gapura yang ada disana didepanmu adalah yang tinggi, lebar dan kelihatannya mudah dilewati. Jalan yang

melaluinya rata, lurus dan hijau. Di tengah-tengah rimba raya yang gelap ada tempat terbuka yang disinari oleh matahari, merupakan seperti surga Amithaba yang dikilapkan ke dunia. Burung-burung malam menyerukan dengan penuh pengharapan, burung-burung lain yang indah bulunya, bergoyang-goyang di tangkai hijau, menyanyikan senandung untuk sang pencari yang berani, supaya berhasil. Mereka berkicau bersama-sama tentang sila-sila para Bodhisattva yang lima jumlahnya, sumber lima dari kekuatan Bodhi dan dari kebijaksanaan yang bertingkat tujuh.

37. Jalan terus ! Karena engkau membawa kunci padamu, maka engkau akan aman.

38. Jalan ke Gapura keduaupun rupanya hijau. Akan tetapi jalan itu curam dan berbelok-belok terus sampai atas, sampai di puncak yang bercadas. Kabut berwarna kelabu bergantung mengelilingi puncak yang berbatu tajam-tajam dan lebih jauh sedikit lagi semua menjadi gelap. Lebih lama lebih lemah suaranya lagu pengharapan dalam hati sang pencari, sedang ia terus maju. Keraguan yang menggerikan menampak padanya dan jangkahnya menjadi kurang tetap.

39. Hati-hatilah engkau menghadapi ini, calon. Hati-hatilah engkau menghadapi ketakutan, yang ibaratnya seperti sayap-sayap kelelawar tengah malam tanpa

suara menutupi cahaya bulan dari jiwamu dan tujuan yang luhur, yang kelihatan terbit di waktu jauh.

40. Ketakutan oh murid, membunuh kemauan, melumpuhkan perbuatan. Jika pencari tidak cukup berbuat Sila-sila kebaikan maka ia akan tergelincir, dan kerikil-kerikil Karma akan memakan kakinya yang bercadas.

41. Haraplah berpendirian yang tetap, oh Calon. Mandikanlah jiwamu dalam Kshanti yang sejati, sekarang engkau telah mendekati Gapura dengan nama Gapura kesabaran dan kemantapan.

42. Janganlah menutup matamu dan janganlah juga membalikkan penglihatanmu dari Dorye/Vajra, panah-panah Mara selalu mengenai mereka yang belum mencapai Vairaga.

43. Awaslah, jangan gemetar engkau. Nafas ketakutan menjadikan kunci kshanti berkaratan; kunci berkarat tak dapat untuk membuka.

44. Lebih lama engkau mendapat kemajuan, lebih banyak jerat-jerat ada di jalanmu. Jalan yang ada di depan mu, hanya disinari Satu Api-nyala keberanian, yang berkobar dalam hatimu. Semakin engkau berani, lebih banyak yang akan dicapai.

Semakin engkau takut, menjadikan cahaya menjadi lebih kecil – sedang itu sajalah yang dapat menjadi

petunjukmu. Seperti cahaya matahari lambat-lambat menyinari puncak-puncak gunung akan tetapi diiringi oleh malam gelap kalau sedang memucat, begitulah ibaratnya cahaya hatimu. Jika ia padam, maka keluar dari hatimu dan jatuh di jalanmu bayangan hitam yang menakutkan, karena sangat terkejut maka kaki-kakimu seakan-akan terpaku pada tanah yang diinjak. 45. Hati-hatilah murid terhadap bayangan yang mematikan itu. Tak ada cahaya bersinar dari jiwa yang dapat menghalaukan kegelapan dari sukma rendah, jika ia tidak bebas dari segala kepentingan diri, jika sang pencari tidak mengatakan “Saya telah meletakkan selubung sementara ini; sebabnya telah saya hapus;

bayangan-bayangan sebagai akibat, tidak dapat ada lagi”. Sebab sekarang terjadilah pertempuran terakhir yang besar antara Pribadi Luhur dan Pribadi Rendah. Lihat, lapangan pertempuran sendiri sekarang ditelan dalam perang yang dahsyat dan tidak ada lagi.

46. Tetapi jika engkau telah sekali melalui Gapura Kshanti, maka langkah ketiga telah ditindakannya. Badan wadagmu telah menjadi budakmu. Sekarang engkau menyiapkan diri untuk masuk Gapura ke empat, ialah Gapura pembujuk, dimana godaan, yang menjerat batin manusia menjerat engkau.

47. Sebelum engkau dapat mendekati tujuan itu, sebelum tanganmu mengangkat kunci gapura ke empat, engkau harus telah mengatasi semua perubahan-perubahan dari cara berpikir terdalammu, yang telah menghancurkan pikiran-pikiran penuh keheranan, yang begitu cerdas, berkhianat dan tanpa diminta menyelusup dalam daerah sukma yang kudus.

48. Jika engkau tidak mau dikalahkan oleh mereka, engkau harus melenyapkan ciptaan-ciptaanmu sendiri, ialah anak buah dari pikiranmu, yang tak kentara, tak terasa dan tak teraba mengembara di sekeliling umat manusia sebagai anak turunnnya dan sebagai ahli waris dari benda-benda rampasannya. Pelajarilah kekosongan yang kelihatannya penuh, dan kepenuhan dari apa yang kelihatannya kosong, oh penuntut yang tanpa rasa takut, lihatlah sedalam-dalamnya di sumber dari hati-mu sendiri dan jawablah : “Kenalilah engkau kekuatan-kekuatan dari AKU, engkau yang telah menangkap bayangan-bayangan dari luar ?”

49. Jika engkau tidak mengenal kekuatan-kekuatan itu – hancur leburilah engkau nanti.

50. Sebab di jalan ke empat, angin sedikitpun dari birahi dan nafsu akan menggetarkan cahaya yang selalu menyinari dinding-dinding putih murni dari

sukmammu. Rasa kecewa sedikitpun atau keinginan pada pemberian yang silap dari Maya melalui Antahkarana – jalan antara engkau sendiri dan jiwamu, jalan besar dari citarasa, Ahankara-ahankara, pembujuk-pembujuk kasar – satu angan-angan saja secepat kilat, akan melenyapkan tiga pahala yang telah engkau menangkan.

51. Sebab ketahuilah, bahwa yang abadi tak mengenal perubahan.

52. “Korbankanlah sungguh-sungguh kesengsaraan delapan yang sangat. Kalau tidak, engkau tentu tidak akan mendapat kebijaksanaan pun juga tidak kebebasan”, begitu sabda Tuhan nan Agung, Sang Tathagata dari kesempurnaan, ia yang mengikuti jejaknya mereka yang telah mendahuluinya.

53. Keras dan banyak tuntutan-tuntutannya sila-sila Vairaga. Jika engkau akan melalui jalan ini, engkau harus membebaskan pikiran dan citarasmu terhadap perbuatan yang mematikan, terlebih dahulu.

54. Engkau harus meresapi dirimu dulu dengan Alaya murni, menjadi satu dengan sukma pikiran dari alam. Bersatu dengan itu, engkau tak dapat dikalahkan; terpisah dengan itu, engkau menjadi mainan Samvriti, ialah sumber seluruh tipuan dari dunia.

55. Tak ada satupun manusia yang kekal, kecuali wujud Alaya yang suci dan cemerlang. Manusia adalah sinar hablurnya; sinar cahaya yang tak ada cacat didalamnya, satu bentuk dari tanah liat dan debu adalah kulit luarnya yang rendah. Penunjuk hidup

- dan Dirimu sejati adalah sinar ini, Penjaga dan Pemikir yang hening, korban dari akumu yang rendah. Sukmamu adalah kebal, kecuali oleh badanmu yang mengembara, kuasai dan perdaya dua-duanya dan engkau dapat menyeberang dengan aman ke Gapura yang sudah dekat “Gapura Neraca”.
56. Beringan hatilah oh pencari yang berani, ‘ke tepi seberang’. Janganlah memperhatikan bisikan-bisikan dari tentara raja Mara; usirlah semua pembujuk,
- peri-peri yang wataknya pemarah, Lammayin-lammayin, yang iri hati, dengan melambaikan tangannya ke dalam ruang yang tak ada batasnya.
57. Berdirilah tegak! Engkau sekarang mendekati Gapura tengah, Gapura Duka Cita dengan puluhan ribu jeratan.
58. Kuasailah pikiranmu oh engkau yang menuju kesempurnaan, jika engkau ingin melewati ambang pintunya.
59. Kuasailah sukamamu oh yang mencari kesunyatan yang tak pernah padam, jika engkau ingin mencapai tujuanmu.
60. Arahkan mata batinmu kepada cahaya murni yang satu, cahaya yang bebas dari ikatan dan gunakan kunci emasmu.
61. Tugas lama dan berat sekarang telah selesai, membanting tulangmu akan berakhir. Diatas jurang lebar menganga siap untuk menelan engkau, jembatan-nya telah hampir selesai.
62. Engkau telah menyeberangi parit yang mengelilingi Gapura birahimu, Engkau telah mengalahkan Mara dengan pasukan-pasukannya yang buas.
63. Kecemaran telah engkau lempar dari hatimu dan tiap keinginan kotor telah binasa sama sekali. Akan tetapi toh, oh penggempur yang terpuji tugasmu belum selesai. Dirikan Lanu, tembok tinggi yang memagari ‘Pulau’ (Ket: Pribadi Luhur diibaratkan Pulau) yang kudus ini, bendungan yang harus melindungi pikiranmu terhadap keangkuhan dan kebanggaan atas apa yang telah engkau capai.
64. Rasa kebanggaan akan menggagalkan pekerjaanmu. Karena itu dirikanlah tembok yang kokoh, supaya ombak-ombak yang ganas yang membual dari jagad lautan samudera dari Maya, yang terus menerus menggempur tak ada hentinya, pecah di pantai-pantai dan tidak menelan pencari bersama dengan pulaunya – ya sekalipun telah dicapai kemenangan yang gilang gemilang.
65. ‘Pulaumu’ dapat juga diibaratkan sebagai seekor rusa dan angan-anganmu adalah para anjing yang mengejar-ngejar dan melemahkan dia didalam
- keinginannya lari ke Arus Hidup. Siallah rusa yang malang, yang dapat dikejar oleh gerombolan iblis menggonggong, sebelum mencapai lembah perlindungannya – yang bernama ‘Dhyana Marga’, ialah ‘Jalan ilmu murni’. *‘Dhyana Marga’ = jalannya Dhyana, jalan ilmu yang murni, jalan Paramartha atau (Sansekerta) Svasamdeva, buah renungan pengupasan diri atau buah renungan yang menemukan Diri Pribadi.
66. Sebelum engkau dapat dengan tentu melalui Jalan Dhyana dan dapat menamakannya ‘Jalanmu’, seharusnya sukamamu telah menjadi seperti buah mangga yang masak, seperti dagingnya yang keemasan warnanya, begitu lembut dan manis rasanya menghadapi dukacitanya orang lain; keras seperti bijinya, kalau menghadapi derita dan sengsara diri sendiri, engkau yang mengalahkan kesenangan dan duka cita.
67. Jadilah sukamamu membaja menghadapi godaan dari Aku; jagalah agar dia berhak disebut ‘Sukma Intan’ atas usahanya.
68. Sebab seperti intan yang tersembunyi dalam hati bumi yang berdenyut, tak dapat mengkilapkan

kembali cahaya-cahaya dari dunia, begitu adalah sukma dan angan-anganmu; tenggelam dalam Dhyana Marga seharusnya mereka tak dapat lagi mencerminkan kembali apapun dari kerajaan Mara yang silap.

69. Jika engkau telah mencapai keadaan demikian, maka pintu-pintu Gapura yang harus engkau tempuh dalam perjalananmu, akan membuka lebar untuk memberi jalan padamu, pun kekuasaan-kekuasaan alam yang hebat tak ada yang dapat menghalang-halangi jalanmu. Engkau akan menjadi penguasa dari jalan Tujuh Lipat : akan tetapi tidak sebelumnya oh calon, engkau dapat bertahan terhadap percobaan-percobaan, yang tak dapat digambarkan.

70. Sampai engkau mencapai itu, engkau masih akan dapat percobaan-percobaan yang lebih berat; engkau harus merasakan pada dirimu

Pikiran Alam Semesta, akan tetapi melempar jauh tiap timbul gambar angan-angan dari suknamu.

71. Engkau harus menemukan keteguhan daya pikiran, yang oleh hembusan angin bagaimanapun besarnya, tak dapat kemasukan pikiran keduniawian. Tempat pujaan yang kudus harus suci dan kosong dari segala perbuatan, suara atau sinar cahaya dunia; seperti kupu-kupu, yang disergap jatuhnya es mendadak, sama jatuh mati di ambang – begitu juga semua gambar-gambar keduniawian harus jatuh didepan tempat pujaan.

72. Bacalah yang tertulis ini : “Sebelum nyala emas dapat menyinarakan cahayanya yang tetap, lampunya harus dilindungi dan di letakkan di tempat yang tak ada anginnya”. Tertiuip angin cahayanya akan berkedip dan api yang menggetar selalu akan mengadakan bayangan rupa-rupa, gelap dan keruh pada kain suknamu yang putih.

73. Dan pencari kesunyatan yang tekun, sukma pikiranmu akan jadi seperti gajah gila, ngamuk dalam rimba. Pohon-pohon raksasa dilihatnya seperti musuh-musuh yang hidup, dan dalam usaha mematikan bayangan-bayangan yang bergoyang-goyang, yang menari-nari di atas cadas, yang disinari oleh matahari, ia menemukan ajalnya.

74. Hati-hati, bahwa kaki suknamu tidak tergelincir di dasar ilmu Deva, karena memelihara diri sendiri.

75. Hati-hati, bahwa suknamu lupa pada Diri Pribadi, tak dapat menguasai pikiran yang menggetar dan dengan demikian menghilangkan buah yang layak dari kemenangan-kemenangan.

76. Jagalah dirimu menghadapi perubahan ! Sebab perubahan adalah musuh besarmu. Ia akan memerangi engkau dan akan menyisihkan engkau dari Jalan yang engkau injak, masuk ke rawa liat keragu-raguan.

77. Bersiaplah engkau setelah diperingatkan. Jika dalam usahamu engkau kandas oh prajurit yang tak mengenal takut, janganlah engkau putus asa, tetap terus berjuang dan ulangi lagi serbuanmu berkali-kali.

78. Prajurit yang gagah berani, dengan berlumuran darah dari luka-luka yang parah, masih menyerbu musuhnya, mengusir ia dari bentengnya dan menjatuhkannya sebelum ia sendiri tewas. Berbuatlah seperti dia dan usirlah musuhmu semua – gila kehormatan, kemarahan, kebencian, sampai keinginan-keinginan sekelumitpun, dari pertahanan suknamu, biarpun engkau kandas.

79. Ingatlah, engkau berjuang demi kebebasan seluruh umat manusia, bahwa tiap-tiap kekandasan adalah suatu kemenangan dan bahwa tiap usaha yang wajar pada waktunya akan menemukan ganjarannya. Tangkai-tangkai dari benih-benih yang kudus tidak kentara seminya dan tumbuh dalam sukma murid, tiap menghadapi percobaan tambah menjadi kuat; dan melunglai seperti alang-alang, tetapi tidak putus, pun mereka tak akan lenyap. Tetapi kalau waktunya tiba mereka akan berbunga.

80. Akan tetapi kalau engkau datang bersiap siaga, engkau tidak perlu takut... 81. Mulai sekarang jalanmu terang menuju lurus ke Gapura Virya, Gapura kelima.. 82. Sekarang engkau ada di di jalan ke arah Dhyana, Gapura Bodhi, ke enam. 83. Rupanya Gapura Dhyana seperti jambang pualam, putih dan cerah; didalamnya selalu ada api emas yang menyala, apinya Pryana, yang disinari oleh Atma.

84. Jambang itu adalah engkau.

85. Engkau telah mengasingkan dirimu dari apa-apa yang diinginkan nafsu-nafsumu; engkau telah

berjalan melalui “Jalan dari pengelihatan” melalui ‘Jalan dari pendengaran’ dan sekarang engkau ada di dalam cahaya ilmu.

Engkau sekarang telah mencapai keadaan Titiksha (Keheningan, tak merasakan kesenangan dan kesusahan).

86. Oh Naryol, engkau adalah aman.

87. Ketahuilah pemenang dari semua dosa, bahwa jika jalan ketujuh dilewati oleh seorang *Sowani, seluruh alam digetarkan karena merasa hormat dengan gembira dan merasa dirinya ditaklukkan. Bintang-bintang perak dengan cemerlangnya mengumumkan kabar ini kepada bunga-bunga malam; anak sungai dengan mengocak-ngocak airnya mengabarkan berita ini kepada batu-batu kecil yang ada dibawahnya; ombak-ombak laut dengan berderu-deru mengabarkan kepada karang-karang cadas yang dikelilingi hempasan; dan angin membawa bau harum menghembus pada lembah-lembah untuk memberitahukan; pohon-pohon tinggi yang berwibawa saling berbisikan seperti ada sebuah rahasia besar :

*“Sowani’ ialah seorang yang mempelajari Sowan, jalan pertama dalam Dhyana, seorang Srottapatti.
“SEORANG GURU BANGKIT LAGI, GURU DARI *SIANG...”

88. Dia berdiri di sebelah Barat sebagai menara putih, dimana angan-angan yang abadi dari fajar menyingsing, menuangkan gelombang cahayanya yang pertama, penuh sekali dengan kemuliaan. Daya angan-angannya menghampar seperti samudra tak ada batasnya, menjadi hening dalam ruang yang tak ada tepinya dan ditangan yang kuat ia pegang hidup dan mati.

89. Ya, ia adalah berkuasa. Kesaktian yang dibebaskan hidup dalam dirinya, adalah Diri sendiri, dapat menjunjung tinggi tempat kekhilafan di atas para Deva-Deva, pun diatas Sang Brahmana dan Indra nan Agung. Sekarang dia akan menerima pahalanya yang besar.

90. Apakah karunia-karunia yang sekarang pantas diterimanya tidak dipergunakan untuk ketenangan – dan kebahagiaannya, untuk keselamatan dan keharuman diri sendiri atas jasa-jasanya, ia yang telah mengalahkan khayalan-khayalan besar ?

91. Tidak, oh pengusaha yang berhasrat mendapat ilmu rahasia dari Alam ! Jika orang akan mengikuti jejak Sang Tathagata, maka anugerah-anugerah dan kesaktian-kesaktian itu maksudnya tidak untuk diri sendiri.

92. Apakah engkau dengan demikian akan menahan air yang datang dari gunung Semeru ? Apakah engkau akan memindahkan alirannya untuk kepentingan dirimu sendiri atau mengembalikan ke sumbernya semula, melalui bukit-bukit dari waktu yang berabad-abad ?

93. Jika engkau ingin tetap mengalirkan dengan halus arus ilmu dan kebijaksanaan surga yang telah dicapai, jagalah supaya itu janganlah menjadi rawa dengan air yang berhenti dan berbau.

94. Ketahuilah, bahwa jika engkau ingin menjadi pembantu ‘Amitabha’, Abad tak terbatas, engkau harus seperti dua orang Bodhisattva yang menyinarkan cahaya yang engkau peroleh, meliputi seluruh daerah jagad tiga alam.

95. Ketahuilah, bahwa arus pengetahuan, diluar dari kemampuan manusia dan kebijaksanaan Deva yang telah dikuasai oleh engkau, harus keluar dari dirimu sendiri, sebagai kendaraan Alaya, untuk harus ditumpahkan lagi dalam saluran lain.

96. Ketahuilah o Naryol, engkau dari Jalan rahasia, bahwa airnya suci dan sejuk diperlukan untuk menawarkan air pahit/asin dari samudra agung – samudra raksasa penuh malapetaka, yang terdiri dari air mata manusia.

97. Sebab ah, jika engkau telah menjadi seperti bintang yang tetap ada pada langit yang tinggi, seharusnya bola yang cemerlang menyinari dari ruang angkasa sedalam-dalamnya untuk semua, kecuali untuk diri sendiri; harus memberi

penerangan kepada seluruhnya, akan tetapi tidak menerima sendiri dari siapapun juga.

98. Dan ah, jika engkau telah menjadi seperti salju suci di lembah-lembah pegunungan, dingin dan tidak merasa disentuh, akan tetapi cukup hangat untuk melindungi benih-benih yang sedang tidur di dalam dadanya bumi – begitulah salju itu harus mengalami membekunya air dan angin taufan dari Utara, melindungi tanah menghadapi giginya yang tajam, keras dan bengis, karena di pangkuannya tergantung panen yang akan datang untuk makannya yang sama lapar.

99. Menakdirkan diri mengalami Kalpa-kalpa yang akan datang, oleh umat manusia tak dikenal, apalagi berterima kasih; seperti batu yang rapat duduknya, diantara batu-batu lainnya yang merupakan ‘dinding lindungan’*- inilah yang akan engkau temukan setelah melalui Gapura ke tujuh. Tembok itu didirikan oleh para Guru yang banyak, Guru penuh kasih sayang, dengan tangannya sendiri, dibangun atas siksaan-siksaan yang dialaminya dan disemen dengan darahnya; dan tembok itu melindungi seluruh umat manusia terhadap lanjutan kesengsaraan dan penderitaan yang lebih berat

*‘Dinding lindungan’ – dibuat oleh para Yogi, Adept, Para Suci, terutama para Nirmanakaya dalam beberapa turunan untuk melindungi, ibaratnya seperti tembok pelindung, seluruh umat manusia terhadap kejahatan yang lebih besar, tanpa diketahui oleh mereka.

100. Manusia tidak melihat dia, tidak mau melihat dia, pun tak memperhatikan kata-kata yang bijaksana karena tidak dikenalnya.

101. Akan tetapi engkau telah mendengar, engkau telah mengetahui semua oh sukma yang menyala-nyala tanpa cacat, dan engkau harus memilih. Dengarkan sekali lagi.

102. Di jalan Sowan/Srottapatti, engkau adalah aman, Ya, di Marga itu, dimana para pencari yang lelah hanya menemukan kegelapan saja, tangannya berdarah karena duri-duri, kakinya pecah-pecah karena tajamnya dan kerasnya batu-batu, di mana Mara melambatkan senjata-senjatanya yang paling ampuh – seketika setelah melalui itu, hadiah yang besar menunggu engkau.

103. Dengan tenang dan tak terpengaruh, pencari sekarang meluncur mengikuti arus ke Nirwana. Ia tahu, bagaimana setelah cepat melalui lahir pendek tujuh kali Nirwana akan menjadi haknya.

104. Inilah jalan Dhyana, pelabuhannya Yogi, tujuan yang dikaruniai dan lama diharap-harapkan dari para Srottapatti.

105. Akan tetapi tidak demikianlah, kalau ia ada di seberang lainnya dan memperoleh Jalan *Aryahata. *Aryahata dari kata Arhat atau Arhan dalam Sansekerta.

106. Klesha dapat dimusnahkan sama sekali. *Tanha-tanha dengan seakar-akarnya dijebol. Akan tetapi dengarkanlah oh murid sepatah kata lagi

*Tanha adalah keinginan hidup yang menyebabkan kelahiran lagi.

“Apakah engkau dapat meniadakan Kasih Sayang Ilahi ? Kasih Sayang bukanlah sifat. Itulah Kepastian dari semua Kepastian – keserasian yang abadi – ialah Alaya sendiri, suatu zat/sari, essentie kosmos yang tak ada tepi-nya; cahaya dari keadilan yang berabad-abad lamanya dan intisari dari seluruh apa yang ada, Kepastian dari Cinta Kasih yang abadi.”

107. Lebih-lebih engkau menjadi satu dengan Dia, keadaanmu akan dilebur dalam KEADAAN itu, lebih-lebih suknamu menyatu dengan apa yang ADA, lebih-lebih engkau akan menjadi Kasih Sayang yang tak terbatas.

108. Inilah Jalan Arya, jalan para Buddha kesempurnaan.

109. Dan apakah arti surat kudus yang mengatakan :

110. “AUM ! Saya yakin, bahwa tidak semua Arhat menerima buah manisnya Jalan Nirwana.”

111. “AUM ! Saya yakin bahwa tidak semua *Buddha akan masuk dalam Dharma Nirwana.”

*Dalam percakapan sehari-hari di antara para Buddhis sebelah Utara, semua Arhat, Adept dan orang-orang suci disebut Buddha.

112. Ya, di Jalan Arya engkau sudah bukan Srottapatti lagi; engkau adalah seorang *Bodhisattva. Engkau telah menyeberang. Sungguh, engkau telah berhak masuk keadaan Dharmakaya; akan tetapi Sambhogakaya adalah lebih besar dari pada Nirwana, dan lebih besar lagi ialah Nirmanakaya – Buddha Kasih Sayang

*Menurut susunan hirarki seorang Bodhisattva kedudukannya lebih rendah dari ‘Buddha Sempurna’ – Biasanya dalam percakapan esoteris dua nama ini dicampur adukan. Tetapi yang memahami akan menempatkan seorang Bodhisattva dalam pujiannya lebih tinggi daripada seorang Buddha, karena pengorbanan dirinya.

113. Tundukkan kepalamu dan dengarkan betul oh Bodhisattva – KASIH SAYANG bicara dan berkata : “Apakah kebahagiaan mungkin ada, kalau semua yang hidup harus sengsara ? Apakah engkau akan tertolong, akan tetapi mendengar tangisnya seluruh

dunia ?”

114. Engkau telah dengar apa yang dikatakan ?

115. Engkau akan mencapai panjatan ke tujuh dan masuk Gapura Ilmu kebijaksanaan yang terakhir hanya untuk menyatu dengan kedukaan – Jika engkau ingin menjadi Tathagata ikutilah jejak dari mereka yang mendahului engkau, tetaplah tak mementingkan diri sendiri sampai titik penghabisan yang tak kelihatan jauhnya.

116. Engkau sekarang mendapat penerangan – pilih jalanmu !

117. Pandanglah betapa indah cahaya yang remang-remang yang memandangi langit Timur. Langit dan Bumi bersatu bersama memuji. Dari kekuasaan empat ganda yang dillahirkan, terdengar nyanyian cinta kasih, dari api yang menyala-nyala, dari air yang mengalir, dari bumi yang wangi dan dari angin yang sepoi-sepoi.

118. Dengarkanlah ! keluar dari kedalaman yang terduga, dari olakan kencana, dimana Yang Menang bermandi, terdengarlah suara tanpa kata-kata dari alam semesta dan memaklumkan dengan beribu-ribu nada :

119. “GEMBIRALAH ENKAU OH MANUSIA DARI *MYALBA !”

*Myalba bahasa esoteris untuk Bumi.

120. SEORANG PENCARI TELAH KEMBALI ‘DARI TEPI SEBELAH’.

121. SEORANG ARHAN BARU TELAH LAHIR. DAMAILAH SEMUA MAKHLUK !

[Create a free website or blog at WordPress.com.](https://www.wordpress.com/)